


Research Paper

Struktur Kurikulum Akidah Akhlak MTs: Analisis Holistik Prinsip Kurikulum Spiral Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Nasrul HS¹, Fitriyani^{2*}, Ainul Zaskia³, Aisyah Nurhikmah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Corresponding author: nasrul.hs@uin-suska.ac.id

ARTICLE INFO
Kata Kunci

Akidah
Pendidikan Karakter
Pendidikan Islam
Sekolah Menengah Pertama

Article history

Received: 12 Agustus 2025
Revised: 25 September 2025
Accepted: 15 Oktober 2025
Available online: 16
Desember 2025

ABSTRAK

Aqidah Akhlak education in Islamic Junior High Schools (MTs) plays a strategic role in shaping students' character amidst the challenges of moral degradation and the complexity of adolescent life in the digital era. However, the implementation of the Aqidah Akhlak curriculum still faces a gap between the ideal design and learning practices, particularly in the application of the spiral curriculum principle that emphasizes meaningful repetition and continuous deepening of values. This study aims to holistically analyze the structure of the Aqidah Akhlak curriculum in MTs and its level of conformity with the principles of the spiral curriculum in shaping students' character. The study used a qualitative approach with a descriptive-holistic analysis design implemented in several MTs in Pekanbaru City. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation studies, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results show that the structure of the Aqidah Akhlak curriculum has been arranged in stages from grades VII to IX and reflects the spiral principle through the introduction, deepening, and internalization of aqidah and moral values. Learning is supported by meaningful repetition, the integration of faith and moral values, madrasah culture, and the role of teachers as murobbi. However, the implementation of the spiral curriculum has not been fully systematic due to limited operational guidelines, teacher administrative burdens, and synchronization between levels. This study concludes that the spiral-based Akidah Akhlak curriculum has strong potential to strengthen Islamic character education, but requires strengthened curriculum planning, teacher pedagogical training, and institutional support for more consistent and effective implementation.

Copyright © 2025 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki posisi strategis dalam upaya membangun karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai akhlak mulia. Pada lingkungan madrasah, mata pelajaran Akidah Akhlak berperan sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai spiritual dan moral agar terinternalisasi dalam sikap serta perilaku peserta didik. Seiring dengan maraknya degradasi moral, penyebaran informasi palsu, dan kecenderungan budaya serba instan di era digital, penguatan pendidikan karakter yang berakar pada ajaran Islam menjadi semakin urgen (Fawaz & Azrai, 2021). Kondisi tersebut menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan melalui pengajaran yang bersifat normatif-dogmatis semata, melainkan perlu dikembangkan melalui pendekatan yang mampu menumbuhkan kesadaran internal serta pengalaman spiritual siswa. Sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dirancang untuk menanamkan nilai-nilai tauhid dan akhlak karimah secara bertahap dan berkelanjutan. Di tengah arus globalisasi serta pesatnya perkembangan teknologi pendidikan, kurikulum ini diproyeksikan menjadi benteng moral bagi remaja muslim agar tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip keislaman yang moderat dan berintegritas (Ulya et al., 2025). Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa kerangka dasar kurikulum PAI perlu dikembangkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga responsif dan adaptif terhadap dinamika perubahan sosial.

Struktur kurikulum Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) menerapkan prinsip kurikulum spiral, yakni pengembangan materi yang disajikan secara berulang dengan tingkat kedalaman dan kompleksitas yang meningkat dari kelas VII hingga kelas IX (Darsono et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik membangun pemahaman konseptual yang lebih komprehensif, karena setiap kompetensi dasar selalu dihubungkan dengan pengalaman belajar yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan, tidak terpisahkan, serta mampu memperkuat keterpaduan antara aspek pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan. Namun demikian, implementasi prinsip kurikulum spiral tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Penelitian Hasanah (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak masih cenderung menitikberatkan pada penguasaan hafalan serta penilaian aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan pembiasaan akhlak belum mendapatkan penguatan yang memadai. Kondisi ini bertentangan dengan esensi kurikulum spiral yang menekankan pengulangan materi secara bermakna dan kontekstual, sehingga nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami, tetapi juga terinternalisasi dan membentuk karakter peserta didik yang relatif stabil.

Kesenjangan antara idealitas kurikulum dan praktik implementatif di lapangan semakin dipertegas oleh temuan Rabbani et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar madrasah masih menerapkan pendekatan parsial dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pendekatan holistik yang seharusnya mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, sosial, dan intelektual peserta didik belum dimaksimalkan secara optimal. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembentukan karakter menuntut sentuhan yang menyeluruh terhadap seluruh aspek kemanusiaan siswa. Kebijakan pendidikan nasional melalui penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka secara tegas menempatkan penguatan pendidikan karakter serta

pengembangan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pembelajaran. Akan tetapi, pada tataran implementasi, internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum Akidah Akhlak masih menghadapi berbagai kendala praktis (Sari et al., 2024). Guru kerap mengalami kesulitan dalam menghubungkan capaian pembelajaran dengan proses pembentukan karakter yang berlandaskan iman dan takwa, khususnya ketika berhadapan dengan keberagaman karakteristik peserta didik serta keterbatasan ketersediaan media pembelajaran digital yang secara eksplisit memuat nilai-nilai keislaman.

Tren penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis *habit forming* dan refleksi spiritual yang dirancang secara spiral terbukti mampu meningkatkan *spiritual quotient* serta kestabilan nilai-nilai akhlak peserta didik (Amelda et al., 2024). Pendekatan ini menekankan pentingnya proses pembiasaan nilai yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep dan teori akidah semata, tetapi berorientasi pada internalisasi dan pengamalan nilai dalam perilaku nyata. Secara teoretis, analisis holistik terhadap kurikulum Akidah Akhlak menjadi krusial karena memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap dimensi konseptual, pedagogis, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Wardi et al. (2025) mengemukakan bahwa desain kurikulum berbasis pesantren di Indonesia terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional Islam sekaligus merespons tuntutan pendidikan modern. Dalam kerangka tersebut, prinsip kurikulum spiral dapat berfungsi sebagai jembatan strategis untuk merekonstruksi kurikulum Akidah Akhlak agar lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Urgensi kajian ini semakin menguat jika dikaitkan dengan kondisi sosial-psikologis peserta didik Madrasah Tsanawiyah yang rentan mengalami krisis identitas di tengah derasnya arus budaya digital. Rizal et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi pembelajaran berbasis nilai dengan mata pelajaran lain, seperti matematika maupun sains, terbukti mampu memperkuat karakter religius siswa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan nilai semestinya diimplementasikan secara lintas kurikulum dan menjadi tanggung jawab kolektif seluruh mata pelajaran, bukan semata-mata dibebankan pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan paparan kondisi tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara holistik struktur kurikulum Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Tsanawiyah dengan menelaah tingkat kesesuaiannya terhadap prinsip kurikulum spiral dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait desain kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter secara integral dan berkelanjutan. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan konseptual bagi guru, pengembang kurikulum, serta para pemangku kebijakan dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan madrasah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis deskriptif-holistik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami secara mendalam struktur kurikulum Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan

bagaimana penerapan prinsip kurikulum spiral berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Menurut Creswell & Poth (2018), pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan makna yang terkandung di balik fenomena sosial dan pendidikan secara kontekstual. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi dimensi nilai, spiritualitas, dan moralitas yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di beberapa MTs yang tersebar di Kota Pekanbaru. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, mempertimbangkan keberagaman karakteristik lembaga dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Subjek penelitian terdiri dari guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan pengembang kurikulum madrasah yang memiliki pengalaman minimal lima tahun dalam bidang pembelajaran PAI. Teknik pengambilan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, karena peneliti membutuhkan responden yang memiliki pengetahuan mendalam tentang implementasi kurikulum dan proses pembentukan karakter siswa (Rachman et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kelas, serta dokumentasi perangkat kurikulum seperti silabus, RPP, dan modul ajar Akidah Akhlak. Sementara itu, data sekunder mencakup dokumen resmi dari Kementerian Agama, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, serta berbagai literatur ilmiah terkait kurikulum spiral dan pendidikan karakter Islam (Umam & Hamami, 2023). Pemaduan dua sumber data ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang dinamika antara desain kurikulum dan praktik pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan guru dan kepala madrasah mengenai bagaimana prinsip spiral diintegrasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Observasi dilakukan di kelas untuk menilai penerapan prinsip pengulangan bermakna (*meaningful repetition*) serta aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan nilai karakter. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah isi kurikulum dan bentuk evaluasi yang digunakan madrasah. Ketiga teknik ini diterapkan secara triangulatif agar hasil penelitian memiliki validitas tinggi (Fiantika et al., 2022).

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles et al. (2019) yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi relevan dari hasil wawancara dan observasi, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel tematik, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola hubungan antara struktur kurikulum, penerapan prinsip spiral, dan proses pembentukan karakter siswa. Selain itu, digunakan pula analisis tematik untuk menemukan tema-tema dominan seperti “keterpaduan nilai”, “pengulangan bermakna”, dan “sinkronisasi antar tingkat kurikulum”. Untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan empat kriteria validitas data, yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber dan waktu, transferabilitas dijamin dengan deskripsi konteks penelitian yang rinci, dependabilitas diperoleh melalui audit data dan catatan lapangan, sedangkan konfirmabilitas dicapai dengan melakukan *member checking* kepada informan. Proses ini memastikan bahwa interpretasi peneliti tetap sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh subjek penelitian.

Dalam menjaga integritas ilmiah, penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjamin kerahasiaan identitas informan dan memperoleh persetujuan (*informed consent*) sebelum pengumpulan data. Semua kegiatan penelitian dilakukan dengan menghormati norma keagamaan dan budaya madrasah, serta mempertimbangkan sensitivitas nilai-nilai Islam yang diajarkan di lembaga pendidikan tersebut. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-holistik ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, kontekstual, dan aplikatif. Hasil analisis diharapkan tidak hanya mendeskripsikan kondisi struktural kurikulum Akidah Akhlak di MTs, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis untuk memperkuat implementasi prinsip kurikulum spiral sebagai strategi pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang integratif antara aspek spiritual, moral, dan pedagogis.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Kurikulum Akidah Akhlak di MTs

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa struktur kurikulum Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pekanbaru umumnya mengikuti pedoman Kurikulum 2013 dan sebagian telah beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka. Struktur kurikulum terdiri atas kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang disusun berjenjang dari kelas VII hingga IX. Pola pengembangan kompetensi memperlihatkan adanya kesinambungan konsep keimanan, ibadah, dan akhlak, yang menunjukkan ciri spiral di mana konsep diperkenalkan pada tingkat dasar dan diperdalam di jenjang berikutnya. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pada kelas VII, kurikulum Akidah Akhlak difokuskan pada pengenalan konsep dasar keimanan, seperti rukun iman, pengenalan sifat-sifat Allah, serta akhlak dasar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk adab terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya. Materi disajikan dalam bentuk yang relatif sederhana dan normatif, dengan tujuan membangun fondasi konseptual dan afektif peserta didik. Pada tahap ini, pendekatan pembelajaran masih didominasi oleh penanaman nilai melalui pemahaman konseptual dan keteladanan, yang menjadi prasyarat penting bagi pengembangan kompetensi pada jenjang berikutnya.

Pada kelas VIII, struktur kurikulum menunjukkan adanya pendalaman dan perluasan materi yang telah diperoleh sebelumnya. Konsep akidah tidak lagi berhenti pada pengenalan, tetapi mulai diarahkan pada penguatan keyakinan melalui dalil naqli dan aqli, serta keterkaitannya dengan perilaku ibadah dan sosial. Aspek akhlak juga dikembangkan ke arah pembiasaan sikap terpuji seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial, termasuk akhlak dalam pergaulan dan bermedia. Pola ini mencerminkan prinsip spiral, di mana kompetensi dasar disusun untuk memperkuat keterkaitan antara pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan secara lebih kontekstual. Sementara itu, pada kelas IX, kurikulum Akidah Akhlak diarahkan pada internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran moral yang lebih reflektif. Materi akidah dan akhlak dikaitkan dengan tantangan kehidupan remaja, seperti pengendalian diri, etika sosial, dan tanggung jawab sebagai individu muslim dalam masyarakat. Kompetensi yang dikembangkan tidak hanya menuntut pemahaman dan sikap, tetapi juga kemampuan peserta didik untuk menilai, merefleksikan, dan menerapkan

nilai-nilai Islam dalam situasi nyata. Dengan demikian, struktur kurikulum di kelas IX berfungsi sebagai tahap penguatan dan pematangan karakter, sekaligus menegaskan keberlanjutan prinsip spiral dalam keseluruhan desain kurikulum Akidah Akhlak di MTs.

Prinsip Spiral dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Temuan wawancara dengan guru Akidah Akhlak menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami prinsip spiral secara intuitif, meskipun belum secara eksplisit merujuk pada teori Bruner. Guru menyebut adanya pengulangan bermakna (*meaningful repetition*) dan peningkatan kedalaman materi dari pengetahuan konseptual menuju praktik spiritual dan sosial. Misalnya, nilai kejujuran yang diajarkan di kelas VII diulang kembali di kelas VIII dengan konteks sosial yang lebih kompleks, seperti dalam interaksi digital. Selain itu, guru Akidah Akhlak mengungkapkan bahwa penerapan prinsip spiral sering kali diwujudkan melalui penyesuaian strategi pembelajaran, seperti penggunaan studi kasus, diskusi reflektif, dan pembiasaan sikap dalam kegiatan keseharian madrasah. Pengulangan nilai tidak disampaikan secara verbal semata, tetapi diperkuat melalui praktik konkret, misalnya dengan mengaitkan materi akhlak dengan tata tertib madrasah, kegiatan keagamaan rutin, dan dinamika hubungan antar siswa. Pola ini menunjukkan bahwa guru berupaya menjembatani materi kurikulum dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Lebih lanjut, beberapa guru menyadari bahwa peningkatan kompleksitas materi dari kelas ke kelas menuntut pendekatan pedagogis yang berbeda. Di kelas VIII dan IX, guru mulai mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri, mengevaluasi perilaku, serta mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan persoalan aktual, seperti etika bermedia sosial, tanggung jawab akademik, dan relasi pertemanan. Hal ini memperlihatkan pergeseran fokus pembelajaran dari sekadar pemahaman normatif menuju internalisasi nilai, yang sejalan dengan esensi kurikulum spiral dalam membentuk karakter yang berkelanjutan. Namun demikian, guru juga mengakui adanya keterbatasan dalam mengimplementasikan prinsip spiral secara konsisten, terutama terkait keterbatasan waktu pembelajaran dan variasi kemampuan siswa. Perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta literasi digital peserta didik memengaruhi kecepatan internalisasi nilai. Kondisi ini mendorong guru untuk menerapkan pendekatan diferensiasi secara informal, meskipun belum terstruktur dalam perencanaan pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman intuitif guru terhadap prinsip spiral telah ada, tetapi masih memerlukan penguatan konseptual dan dukungan sistemik agar implementasinya dapat berjalan lebih optimal dan merata.

Keterpaduan Nilai

Analisis tematik menunjukkan tema kuat mengenai keterpaduan antara nilai akidah dan akhlak dalam struktur kurikulum. Guru dan kepala madrasah menekankan pentingnya menyatukan aspek teologis (iman) dan praksis (akhlak) dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan dalil, tetapi juga refleksi moral dan praktik sosial di lingkungan madrasah. Temuan tersebut diperkuat oleh praktik pembelajaran yang mengaitkan materi akidah dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Guru secara sengaja merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa merefleksikan hubungan antara keyakinan dan perilaku, seperti diskusi tentang implikasi iman terhadap kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa akidah tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan menjadi landasan etis dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Selain itu, keterpaduan nilai akidah dan akhlak juga tercermin dalam budaya madrasah yang mendukung proses pembelajaran. Kegiatan rutin seperti salat berjamaah, pembiasaan membaca doa, serta program penguatan karakter berbasis keagamaan dijadikan sebagai ruang praktik dari nilai-nilai yang dipelajari di kelas. Guru dan kepala madrasah memandang bahwa konsistensi antara pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan keseharian di madrasah menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai, sehingga siswa mengalami pembelajaran yang utuh dan tidak terpisah antara teori dan praktik.

Lebih jauh, hasil observasi menunjukkan bahwa integrasi iman dan akhlak juga mendorong terjadinya pembelajaran kolaboratif dan partisipatif. Siswa dilibatkan dalam kegiatan diskusi kelompok, simulasi peran, dan proyek sederhana yang menuntut penerapan nilai akhlak dalam interaksi sosial. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mengembangkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterpaduan nilai akidah dan akhlak dalam struktur kurikulum berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik secara lebih komprehensif.

Pengulangan Bermakna

Guru menggunakan pendekatan berulang melalui refleksi harian, kisah teladan, dan praktik ibadah berjamaah. Prinsip spiral terlihat dalam strategi evaluasi formatif yang mengukur peningkatan pemahaman dan sikap siswa dari waktu ke waktu. Temuan ini mendukung teori Bruner (1960) yang menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa secara progresif memperdalam konsep yang sama dalam konteks baru. Penerapan pengulangan bermakna juga tampak dalam cara guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman personal siswa. Refleksi harian tidak hanya diarahkan pada pemahaman materi, tetapi juga pada evaluasi diri terkait perilaku yang telah dilakukan, baik di lingkungan madrasah maupun di luar sekolah. Melalui proses ini, siswa diajak untuk menyadari keterkaitan antara nilai yang dipelajari dan tindakan nyata, sehingga pengulangan materi tidak bersifat mekanis, melainkan reflektif dan transformatif.

Selain itu, penggunaan kisah teladan, baik yang bersumber dari sirah Nabi, kisah sahabat, maupun figur kontemporer, menjadi sarana penting dalam memperkaya konteks pembelajaran. Kisah-kisah tersebut dihadirkan secara berulang dengan sudut pandang yang berbeda sesuai tingkat kelas, sehingga siswa tidak hanya mengingat alur cerita, tetapi juga mampu menggali nilai moral yang semakin mendalam. Pendekatan ini memperkuat internalisasi nilai akhlak, karena siswa belajar melalui narasi yang dekat dengan pengalaman emosional dan sosial mereka. Lebih lanjut, praktik ibadah berjamaah yang dilakukan secara rutin berfungsi sebagai wahana penguatan nilai melalui pembiasaan kolektif. Guru memanfaatkan momen ini untuk melakukan evaluasi formatif nonformal, seperti mengamati konsistensi sikap, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Seiring waktu, evaluasi tersebut menunjukkan adanya perkembangan sikap religius dan sosial siswa, yang mengindikasikan keberhasilan prinsip spiral dalam membangun karakter secara bertahap. Temuan ini semakin menegaskan relevansi teori Bruner (1960), bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika konsep yang sama dihadirkan kembali dalam konteks yang semakin luas dan bermakna bagi peserta didik.

Sinkronisasi Antar Tingkat Kurikulum

Data dokumentasi memperlihatkan adanya upaya sinkronisasi antara jenjang MTs dan MA (Madrasah Aliyah), terutama dalam kerangka *learning continuum*. Namun, wawancara mengungkapkan masih adanya kesenjangan pemahaman antar guru mengenai kontinuitas materi, sehingga transfer nilai antarjenjang belum sepenuhnya sistematis. Upaya sinkronisasi antarjenjang kurikulum Akidah Akhlak tercermin dalam penyusunan dokumen perencanaan pembelajaran yang merujuk pada capaian pembelajaran jangka panjang. Beberapa madrasah telah berusaha menyelaraskan tema-tema utama akidah dan akhlak antara MTs dan MA, seperti penguatan tauhid, akhlak sosial, dan tanggung jawab moral, agar tidak terjadi pengulangan yang bersifat redundan. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran institusional terhadap pentingnya *learning continuum* sebagai landasan pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Namun demikian, hasil wawancara mendalam mengindikasikan bahwa sinkronisasi tersebut masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pedagogis guru. Perbedaan interpretasi terhadap kedalaman materi dan target capaian pembelajaran antarjenjang menyebabkan terjadinya variasi pendekatan yang cukup signifikan. Akibatnya, nilai-nilai yang seharusnya diperdalam di jenjang MA terkadang kembali diajarkan pada level pengenalan, sehingga kesinambungan pembelajaran tidak berjalan optimal. Selain itu, keterbatasan forum koordinasi dan kolaborasi antar guru MTs dan MA turut memengaruhi belum optimalnya transfer nilai antarjenjang. Guru cenderung merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan kelas masing-masing tanpa acuan bersama mengenai progresi nilai dan kompetensi. Temuan ini menunjukkan perlunya mekanisme sinkronisasi yang lebih sistematis, seperti pengembangan peta kurikulum bersama atau komunitas belajar lintas jenjang, agar prinsip kontinuitas dan spiral dalam kurikulum Akidah Akhlak dapat terimplementasi secara lebih konsisten dan efektif.

Implementasi Nilai Karakter

Observasi kelas menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa dilakukan melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*), refleksi nilai, dan kegiatan rutin madrasah seperti muhasabah dan sholat dhuha. Nilai dominan yang berkembang meliputi tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin, yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter Islam. Implementasi nilai karakter melalui keteladanan tampak kuat dalam peran guru sebagai figur moral bagi peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara normatif, tetapi juga berusaha menampilkan sikap konsisten dalam kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas. Sikap ini menjadi rujukan langsung bagi siswa dalam meniru perilaku positif, sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari.

Selain itu, kegiatan refleksi nilai dilakukan secara terstruktur dalam proses pembelajaran maupun pada momen tertentu, seperti setelah kegiatan ibadah atau penyelesaian tugas kelompok. Guru mengajak siswa untuk mengevaluasi sikap dan perilaku yang telah ditunjukkan, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai akhlak yang dipelajari. Proses refleksi ini membantu siswa mengembangkan kesadaran moral dan tanggung jawab personal, karena mereka tidak hanya diarahkan untuk mengetahui nilai yang benar, tetapi juga memahami alasan dan makna di balik penerapan nilai tersebut. Lebih jauh, kegiatan rutin madrasah seperti muhasabah dan sholat dhuha berfungsi sebagai

sarana pembiasaan yang memperkuat internalisasi nilai karakter. Melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten, siswa dilatih untuk mengelola waktu, menumbuhkan kedisiplinan, serta meningkatkan kepekaan spiritual. Observasi menunjukkan bahwa pembiasaan ini berdampak positif terhadap perilaku siswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial, sehingga nilai-nilai karakter yang ditanamkan tidak bersifat sesaat, melainkan berkembang menjadi bagian dari kebiasaan dan kepribadian siswa.

Peran Guru sebagai Fasilitator Nilai

Guru Akidah Akhlak berperan sebagai *murobbi* yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing spiritualitas siswa. Guru menggunakan pendekatan reflektif, naratif, dan partisipatif dalam pembelajaran, memperkuat hubungan emosional dan spiritual dengan siswa. Peran guru sebagai fasilitator nilai tercermin dalam kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang aman, dialogis, dan bernuansa spiritual. Guru Akidah Akhlak tidak menempatkan diri semata sebagai otoritas akademik, tetapi sebagai pendamping yang membuka ruang diskusi, mendengarkan pengalaman siswa, serta menanggapi persoalan mereka dengan perspektif nilai-nilai Islam. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan pandangan dan perasaannya, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih mendalam.

Selain itu, pendekatan naratif yang digunakan guru melalui kisah-kisah inspiratif dan pengalaman hidup menjadi sarana efektif dalam membangun kedekatan emosional. Cerita tentang perjuangan tokoh teladan, maupun refleksi atas peristiwa keseharian siswa, membantu menjembatani konsep akidah dengan realitas yang mereka hadapi. Melalui narasi tersebut, nilai-nilai spiritual disampaikan secara kontekstual dan humanis, sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh peserta didik. Lebih jauh, pendekatan partisipatif terlihat dalam keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti diskusi kelompok, simulasi peran, dan proyek sederhana berbasis nilai. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, memberi umpan balik, dan menstimulasi refleksi kritis, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai **murobbi** mampu memperkuat hubungan emosional dan spiritual dengan siswa, yang pada akhirnya berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembentukan karakter dan pengembangan spiritualitas peserta didik.

Hambatan Implementasi Spiral Curriculum

Beberapa guru mengungkapkan kendala pada ketersediaan panduan kurikulum spiral yang eksplisit serta beban administrasi tinggi. Selain itu, keterbatasan pelatihan pedagogik yang berorientasi pada model spiral menyebabkan variasi dalam penerapan prinsip pengulangan bermakna antar madrasah. Selain keterbatasan panduan kurikulum yang secara eksplisit menguraikan penerapan *spiral curriculum*, guru juga menghadapi tantangan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang selaras dengan prinsip tersebut. Dokumen seperti modul ajar dan perangkat asesmen belum sepenuhnya dirancang untuk menunjukkan kesinambungan kompetensi antar tingkat kelas. Akibatnya, guru sering mengandalkan intuisi dan pengalaman pribadi dalam merancang pengulangan materi, yang berpotensi menimbulkan inkonsistensi antar kelas dan antar madrasah.

Hambatan lain yang teridentifikasi adalah tingginya beban administrasi guru, terutama dalam pemenuhan tuntutan pelaporan dan penilaian yang bersifat formal. Kondisi ini membatasi ruang guru untuk melakukan refleksi pedagogis dan inovasi

pembelajaran berbasis nilai. Wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru lebih fokus pada penyelesaian target administratif dibandingkan pada pengembangan strategi pembelajaran spiral yang menuntut perencanaan jangka panjang dan evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan sikap dan karakter siswa. Selain itu, keterbatasan pelatihan pedagogik yang secara khusus berorientasi pada penerapan kurikulum spiral turut memperlebar variasi praktik di lapangan. Guru belum memperoleh pendampingan sistematis mengenai desain pembelajaran, asesmen formatif, dan diferensiasi berbasis prinsip spiral. Dampaknya, penerapan pengulangan bermakna dan pendalaman nilai berlangsung tidak merata, tergantung pada kapasitas individu guru dan dukungan institusional madrasah. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan kebijakan pelatihan dan penyediaan panduan operasional agar implementasi *spiral curriculum* dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat berjalan lebih konsisten dan efektif.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip kurikulum spiral dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs secara umum sudah berjalan, meskipun belum terdokumentasi secara eksplisit dalam dokumen kurikulum. Pola pembelajaran berulang dan peningkatan kedalaman materi terlihat dalam pengajaran nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran dan tanggung jawab, yang diajarkan sejak kelas VII hingga IX dengan konteks yang semakin kompleks. Hal ini sesuai dengan teori spiral dari Sami'in & Rahman (2024) yang menekankan bahwa setiap konsep harus diperkenalkan secara sederhana pada awal, kemudian diperdalam seiring perkembangan kognitif peserta didik. Dalam konteks madrasah, prinsip ini memperkuat kesinambungan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Keterpaduan nilai Akidah dan Akhlak merupakan salah satu ciri khas struktur kurikulum MTs yang ditemukan dalam penelitian ini. Guru Akidah Akhlak tidak hanya menekankan aspek teologis, tetapi juga membimbing siswa dalam penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendukung gagasan Mudzakkir et al. (2025) bahwa kurikulum pendidikan Islam yang ideal harus mengintegrasikan perkembangan spiritual dan moral dalam desain spiral agar nilai-nilai keislaman tidak hanya diketahui, tetapi juga diinternalisasi secara bertahap.

Pembentukan karakter melalui kurikulum spiral di MTs berjalan melalui pola pengulangan bermakna (*meaningful repetition*) yang menanamkan nilai secara kontekstual. Misalnya, pengajaran kejujuran dihubungkan dengan perilaku sehari-hari, seperti disiplin waktu, hingga kejujuran akademik dalam ujian. Hal ini mendukung konsep *knowing-feeling-acting* dari Lee et al. (2023), yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk ketika peserta didik memahami nilai, merasakan maknanya, dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai *murobbi* atau pembimbing spiritual yang membentuk kepribadian siswa melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menampilkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai yang diajarkan. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Rahima et al. (2024) yang menegaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter Islam sangat bergantung pada kepribadian guru dan interaksi reflektifnya dengan peserta didik.

Dari segi kontinuitas kurikulum, ditemukan bahwa terdapat upaya sinkronisasi antara jenjang MTs dan MA, namun implementasinya masih belum seragam. Beberapa guru belum memahami hubungan vertikal antarjenjang kurikulum sehingga terdapat pengulangan materi yang tidak mendalam. Kondisi ini menguatkan hasil penelitian

Fauziah & Rozi (2025) bahwa kesenjangan koordinasi antarpendidik menjadi tantangan utama dalam penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang spiral dan progresif. Temuan juga memperlihatkan relevansi prinsip spiral dengan karakteristik perkembangan remaja pada jenjang MTs. Siswa pada tahap ini membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya konseptual, tetapi juga aplikatif dan reflektif. Guru yang mampu mengaitkan nilai keagamaan dengan konteks sosial modern, seperti penggunaan media digital, menunjukkan hasil pembelajaran karakter yang lebih kuat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Akhyar et al. (2025) yang menegaskan pentingnya *recontextualization* nilai Islam dalam era digital agar pendidikan karakter tetap relevan dan kontekstual.

Aspek refleksi nilai dalam pembelajaran Akidah Akhlak, seperti kegiatan *muhasabah* dan diskusi makna moral, berperan penting dalam pembentukan kesadaran spiritual siswa. Proses refleksi ini sesuai dengan teori pembelajaran transformasional dari Mayasari (2025), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku moral terjadi melalui refleksi kritis terhadap pengalaman dan nilai. Dalam konteks Islam, refleksi ini memperdalam kesadaran tauhid dan akhlak mulia sebagai hasil pembelajaran yang bermakna. Analisis triangulatif dari wawancara, observasi, dan dokumen memperlihatkan bahwa validitas kurikulum spiral dapat dilihat dari konsistensi antara rancangan pembelajaran, praktik kelas, dan hasil karakter siswa. Model ini memiliki keunggulan karena memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan kedalaman materi sesuai kebutuhan siswa, selaras dengan pandangan Irmawati (2024) bahwa fleksibilitas kurikulum menjadi kunci bagi efektivitas pembelajaran PAI di madrasah.

Secara praktis, penerapan kurikulum spiral dalam Akidah Akhlak memerlukan dukungan pelatihan guru agar memahami cara mendesain *learning progression* yang sistematis. Guru perlu dibekali kemampuan analisis konsep dan rekontekstualisasi nilai Islam untuk memastikan pengulangan bermakna di setiap tingkat kelas. Kegiatan seperti *lesson study* dan *peer reflection* dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat kompetensi guru dalam konteks ini. Temuan ini konsisten dengan rekomendasi Nurhakim et al. (2025) mengenai pentingnya pelatihan pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang sistematis dan terukur. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa pendekatan spiral tidak hanya relevan dalam bidang sains atau bahasa, tetapi juga dalam pendidikan karakter Islam. Penerapan spiral curriculum di MTs menunjukkan potensi besar untuk mengintegrasikan epistemologi pendidikan Barat (konstruktivistik) dengan nilai spiritual Islam yang berprinsip pada *tadarruj* (pengembangan bertahap) dan *tarbiyah* (pembinaan). Dengan demikian, kurikulum Akidah Akhlak berbasis spiral dapat menjadi model alternatif dalam penguatan pendidikan Islam yang menyatukan aspek intelektual, moral, dan spiritual secara utuh.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah secara holistik telah memiliki tingkat kesesuaian yang kuat dengan prinsip kurikulum spiral dalam pembentukan karakter peserta didik, yang tercermin dalam penyusunan materi berjenjang dari kelas VII hingga IX melalui pengenalan, pendalaman, dan internalisasi nilai akidah dan akhlak sesuai perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa. Penerapan pengulangan bermakna, keterpaduan antara aspek teologis dan praksis moral, serta penguatan budaya madrasah dan keteladanan guru sebagai **murobbi**

menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi diarahkan pada internalisasi nilai dan pembiasaan karakter secara berkelanjutan. Meskipun demikian, implementasi prinsip spiral belum sepenuhnya sistematis karena keterbatasan panduan operasional, beban administrasi, dan sinkronisasi antarjenjang yang belum optimal, sehingga penguatan perencanaan kurikulum, peningkatan kompetensi pedagogik guru, dan dukungan institusional masih diperlukan agar kurikulum Akidah Akhlak berbasis spiral dapat berfungsi lebih konsisten dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum Akidah Akhlak berbasis prinsip spiral berpotensi menjadi kerangka strategis dalam penguatan pendidikan karakter Islam di Madrasah Tsanawiyah, khususnya melalui pengembangan *learning progression* nilai yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, serta penguatan peran guru sebagai fasilitator dan *murobbi* nilai; namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada konteks madrasah tertentu dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas, serta belum melibatkan analisis kuantitatif terhadap capaian karakter peserta didik, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas kurikulum spiral Akidah Akhlak melalui desain komparatif, lintas wilayah, dan metode campuran agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan terukur.

Referensi

- Akhyar, M., Deliani, N., & Khadijah, K. (2025). The Importance of Religious Education in the Digital Era. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i1.146>
- Amelda, M., Jonson, L., Kafaur, K., Sharema, N., & Ahbadi, S. (2024). Learning Strategies in Religious Education to Foster Spiritual Values Among Generation Z. *International Journal of Education Management and Religion*, 1(1), 50–62. <https://doi.org/10.71305/ijemr.v1i1.149>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publication. <https://books.google.co.id/books?>
- Darsono, Syafrudin, & Burhanudin. (2025). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Taruna Daharo Nusantara Kubu Raya. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(2), 370–377. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i2.4246>
- Fauziah, A., & Rozi, M. A. F. (2025). The Role of Teachers in the Development of PAI Curriculum in Public School 2 Nglurup Sendang. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 13(01), 119–138. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v13i01.715>
- Fawaz, F., & Azrai, A. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di MTs. N Kediri Lombok Barat. *AT-TADBIR*, 1(2), 16–41. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v1i2.229>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., & Wahyuni, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi. https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Hasanah, M. (2025). Between Doctrine and Practice: Rethinking Akidah Akhlak Curriculum

- in Islamic Elementary Schools Amidst Contemporary Moral Challengesbb. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 108–119. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v5i2.189>
- Irmawati, I. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum PAI. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 1743–1757. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5421>
- Lee, S., Bang, D., Choi, Y., & Lee, S. (2023). Design of Issue-Centered Character Curriculum and Application on the Liberal Arts Course of University. *The Korean Association of General Education*, 17(6), 413–425. <https://doi.org/10.46392/kjge.2023.17.6.413>
- Mayasari, E. (2025). Reconceptualizing Communication for Moral Education in Islam through Dialogic Engagement. *Feedback International Journal of Communication*, 2(2), 107–115. <https://doi.org/10.62569/fijc.v2i2.179>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publication. <https://www.sidalc.net/search/Record/KOHA-OAI-ECOSUR:4757/Description>
- Mudzakkir, A., Mustami, K., & Ondeng, S. (2025). Islamic Education Curriculum and Learning Activities in Islamic Education. *Educational Journal of Learning Technology*, 2(2), 123–131. <https://doi.org/10.58230/edutech.v2i2.39>
- Nurhakim, D. A. R., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). The Role of Islamic Education in Shaping a Generation of Character. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(3), 321–328. <https://doi.org/10.58355/lectures.v4i3.136>
- Rabbani, F. R., Ramadan, M. F., & Arifah, A. (2024). Role of Islamic Religious Education Curriculum in Developing Students' Religious Values. *JUDIKIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 129–138. <https://doi.org/10.70938/judikis.v1i3.48>
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.
- Rahima, T., Nisa, T. K., & Aditya, M. F. (2024). The Role and Characteristics of Educators in Islamic Education: -. *JUDIKIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 172–179. <https://doi.org/10.70938/judikis.v1i3.66>
- Rizal, S., Nahar, S., & Al Farabi, M. (2023). Islamic Values: Integration in Learning Mathematics and Science at Man 2 Level 2022/2023 Academic Year. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 732–745. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.653>
- Sami'in, S., & Rahman, A. (2024). The Concept of Progressive Islamic Education According to Haedar Nashir's Thoughts. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v8i1.9338>
- Sari, E. L., Musafir, M., & Mulyono, A. (2024). Implementation of the Merdeka Curriculum in Strengthening the Profile of Pancasila Students in Class IV of SD Negeri 8 Juara Barat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 8(3), 1719. <https://doi.org/10.58258/jisip.v8i3.7118>
- Ulya, N., Safiurrokhmah, N., Sulaiman, S. S., & Mahbubi, M. (2025). Membingkai Pendidikan Islam di Sekolah: Kajian Lengkap Kurikulum PAI Tingkat SMP. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), 18–27. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/296>
- Umam, M. R., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah dan Madrasah. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1–16.

<https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556>

Wardi, M., Ismail, I., Supandi, S., & Hodairiyah, H. (2025). Evaluation of the Islamic Education Curriculum in Islamic Boarding Schools: Assessing the Impact on the Quality of Learning and Curriculum Management. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 6(2), 545–555. <https://doi.org/10.37251/jee.v6i2.1455>